

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini berbagai perkembangan tengah terjadi dimana-mana bukan hanya dari segi perkembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia saja, melainkan merambah ke dunia Iptek terutama dalam dunia pendidikan. Dimana perkembangan pendidikan pada saat ini tengah berlangsung hingga memasuki berbagai aspek dan bidang.

Perkembangan ini terkait dengan usaha untuk memahami kehidupan manusia serta membantu dalam memecahkan berbagai macam problema kehidupan. Sampai sekarang, terutama di dunia Barat teori Bimbingan dan Konseling terus berkembang dengan pesat. Perkembangan itu berawal dari berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multikultural. Hingga sekarang ini tengah berkembang konseling spiritual sebagai kekuatan kelima selain keempat kekuatan terdahulu.¹

Sementara itu, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu, sebab seegala sesuatu yang berkaitan dengan adanya perubahan dan perkembangan terhadap pola perilaku dan potensi setiap individu sangat

¹Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-qur'an jilid I*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016), h.1.

bergantung pada bagaimana individu tersebut dalam menjalani proses belajar, baik itu belajar secara formal, non formal, maupun belajar yang dilakukan melalui sosial (lingkungan). Hal ini berkaitan dengan pengertian belajar dalam aliran behaviorisme yang memandang bahwa belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons, dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pembelajar dalam berperilaku.²

Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang menganggap dirinya telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya seorang guru mengajari siswanya membaca, maka dalam proses pembelajaran, guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Dalam teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons.³

Selain belajar merupakan bentuk perubahan bagi siswa, Albert Bandura sebagai salah seorang tokoh behaviorisme modern juga mengemukakan bahwa

²Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", dalam *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam Universitas Wiralodra Indramayu*, Vol.4 No.1 Desember 2017, h.15.

³Irwan, "Teori Belajar Aliran Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Improvisasi Jazz", dalam *jurnal PPkn & Hukum Institut Seni Indonesia Padang Panjang*, Vol.10 No. 2 Oktober 2015, h. 96.

manusia itu adalah; 1). produser dan produk dari lingkungannya, 2). Agen yang positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan. Boleh dikatakan bahwa manusia pada dasarnya bersifat netral, tidak baik dan tidak pula buruk.⁴ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pengaruh belajar dan perangaruh lingkungan akan menimbulkan perubahan bagi tingkah laku individu.

Berkaitan dengan belajar, secara umum teori belajar terbagi menjadi tiga, yaitu : teori behavioristik, kognitif dan humanisme, hanya saja teori-teori tersebut datangnya dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Hal ini dapat dilihat seperti konsep tentang “benar dan salah”. Pada aliran behaviorisme atau teori behavioristik yang memandang benar dan salah itu tergantung pada *reinforcement* positif dan negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan “kenikmatan” maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement negatif*, maka perbuatan tersebut salah.⁵

Hal di atas jelaslah sangat berbeda dengan pandangan Islam mengenai konsep “benar dan salah” dimana dalam Islam disebutkan bahwa benar dan salah sudah ditentukan dan ditunjukkan kembali pada individu masing-masing untuk memilihnya.

⁴Abdul Hayat, *Teori dan Teknik Pendekatan Konseling : Psikoanalisis Terapi berpusat pada Pribadi, Behavioral, dan Terapi Rasional Emotif*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House), h. 109.

⁵Evi Aeni Rufaedah, ”Teori Belajar Behavioristik...”, h.15.

Firman Allah Swt. (QS.Al-Kahfi: 29).⁶

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّ أَعْتَدَ لِلظَّالِمِينَ رَأً أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوْا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوْهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Ayat di atas menjelaskan bahwa konsep benar dan salah dalam Islam telah mutlak datangnya dari Allah Swt. Manusia pada dasarnya telah diberikan dua pilihan untuk menentukan jalan dalam hidupnya, apakah ia memilih jalan yang benar (beriman) atau jalan yang salah (kafir).

Oleh karena itu Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) saja, tetapi juga hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya (*hablum minan naas*). Diantaranya adalah aturan dan tatanan mengenai pendidikan dan pembelajaran”.⁷

Selain itu dalam Islam, teori belajar behavioristik bukanlah merupakan hal baru. Mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam pembelajaran, sudah tersirat dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang menyebutkan bahwa “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak wangi dan pandai besi”. Jika seseorang yang berkawan dengan pedagang minyak wangi mungkin ia dapat memperoleh bau yang harum dari minyak wangi tersebut, tetapi

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma art), h. 297.

⁷Fera Andriyani, “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam SYAIKHUNA* Edisi 10 No.2 Maret 2015, h.175.

jika ia berkawan dengan seorang pandai besi mungkin ia akan merasakan panas dari besi itu”.⁸

Pada Hadits tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang yakni bahwa seorang individu bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, begitu juga sebaliknya, karena manusia bukan hanya sebagai makhluk individu melainkan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk hidup yang saling memerlukan satu sama lain. Selain sebagai makhluk sosial manusia juga harus saling menghargai dan tidak saling mencela sebagai sesama umat manusia.⁹

Firman Allah SWT: (QS. Al-Hujurat: 13).¹⁰

لَيْسَ الْبِرُّ بِالْمَوَالِ لَمَنْعَارْفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 لَأَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia tidak dibenarkan adanya perbuatan saling mencela maupun menghina terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah Swt, karena sesuatu hal yang dipandang buruk di mata manusia, belum tentu hal tersebut merupakan sesuatu yang buruk di hadapan Allah Swt.

Dari gambaran di atas menunjukkan pentingnya pengembangan teori bimbingan konseling yang berwawasan agama yaitu berdasarkan Ayat-ayat Al-

⁸*Ibid*, h. 175.

⁹Remaja Karya, *Ayat-ayat yang Menjelaskan Tentang Kepedulian Sosial*, <https://blogspotremajaberkarya.blogspot.com>. diakses pada tanggal 1 Juli 2019.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 517.

Qur'an, terutama dalam rangka menghadapi klien yang berpegang teguh pada nilai-nilai agamanya, mengingat sampai saat ini belum banyak kajian tentang teori konseling yang berlandaskan Ayat-Ayat Al-Qur'an, teori-teori yang diterapkan pada saat ini lebih banyak kepada teori Bimbingan dan Konseling (BK) dari Barat. Hal ini dapat dilihat melalui observasi-observasi yang sebelumnya telah penulis lakukan pada beberapa sekolah melalui kegiatan PPL 1 dan PPL 2 dan kegiatan KKN serta observasi di beberapa sekolah lain melalui internet.

Selain itu pada penelitian ini penulis memilih teori behavioristik sebagai teori yang akan diteliti dan dianalisis, karena berdasarkan observasi penulis sebelumnya, teori behavioristik merupakan teori yang berperan penting dalam memberikan perubahan terhadap pola perilaku individu, dengan menekankan perubahan perilaku yang bergantung pada pengaruh lingkungan, teori ini sering diafllikasikan oleh individu, meskipun terkadang individu tersebut tidak menyadari bahwa ia telah menerapkan teori behavioristik dalam proses perubahan yang terjadi pada dirinya.

Disamping hal itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana konsep konseling menurut teori behavioristik, yang berasal dari Barat, serta bagaimana relevansi konsep tersebut dengan perspektif Islam, yang sebelumnya telah sempurna mengatur sistem kehidupan umat manusia, jauh sebelum adanya teori behavioristik yang dibawa oleh para pelopor behavioristik. Sehingga dapat diketahui kesesuaian konsep yang ditawarkan oleh ilmuan barat dengan konsep yang telah ada dalam Islam melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dengan melihat fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul “KONSEP KONSELING MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM”

B. Definisi Operasional

Definisi oprasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang akan diamati.¹¹

Adapun definisi oprasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Konseling

“Menurut Bahri konsep, adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama” Sedangkan “menurut Soedjadi memberikan pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata”.¹²

Berkaitan dengan kata konsep diatas, kata konseling merupakan kata yang mungkin pada saat ini bukanlah hal yang asing lagi dalam dunia pendidikan psikologi maupun bimbingan konseling itu sendiri, baik itu konseling dengan menerapkan teori-teori konseling konvensional ataupun konseling dengan berlandaskan keyakinan (*spiritualitas*), konseling secara umum dapat diartikan

¹¹Halimatuss’diah, “Pengaruh Berfikir Positif Orang Tua Terhadap Kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusif” dalam *Skripsi*, Fakultas Usuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. 11.

¹²La Ode Syamri, *Definisi Konsep Menurut Para Ahli*. <https://laodesyamri.net>, diakses pada tanggal 15 Juli 2019.

sebagai proses bantuan yang bersifat hubungan individual yang hangat, akrab, empatik, dan profesional dalam rangka memfasilitasi klien untuk mengantisipasi permasalahan yang dihadapi dalam rangka mengembangkan potensinya secara optimal”.¹³

Oleh karena itu adapun konsep yang dianalisis pada penelitian ini yakni, konsep konseling dalam aliran behaviorisme yang kemudian penulis analisis dengan menelaah dan mengkaji bagaimana konsep konseling behavioristik dalam perspektif Islam. Adapun konsep konseling behavioristik yang ditelaah meliputi:

- a. Konsep dasar teori behavioristik
- b. Konsep kepribadian teori behavioristik
- c. Konsep belajar teori behavioristik

2. Teori Behavioristik

Dalam teori behavioristik seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.¹⁴

¹³Abdul Hayat, *Teori dan Teknik...*, h. 3.

¹⁴Eni Fariyatul Fahyuni Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016. h. 26.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran belajar merupakan hal yang sangat penting dalam perubahan pola perilaku individu, yang tentunya tidak akan terlepas dari kuatnya pengaruh peran lingkungan. bahkan terkadang seseorang dapat berkembang dan melakukan perubahan terhadap perilakunya melalui teori belajar behavioristik ini meskipun tanpa ia sadari. Seperti perilaku remaja yang ingin tampil layaknya idola mereka, mereka akan berusaha untuk meniru gaya dan perilaku dari idola mereka tersebut. Dimana dalam Islam perilaku belajar yang seperti ini juga telah dijelaskan melalui cara belajar yang disebut dengan cara belajar akhlak, yang telah ada jauh sebelum teori belajar behavioristik ini dibawa oleh para ilmuwan Barat.

3. Perspektif Islam

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendasar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, panjang, lebar, dan tingginya, perspektif juga bisa diartikan dengan cara pandang.¹⁵

Dari pengertian perspektif di atas berkaitan juga dengan pengertian Islam, dimana Islam secara bahasa yakni berserah diri dan selamat¹⁶. Sedangkan makna Islam menurut istilah yakni mentauhidkan Allah Swt, patuh, tunduk, dan jujur hati kepada-Nya serta beriman dengan ajaran Allah Swt yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw melalui perintah Allah Swt.¹⁷

¹⁵ KBBI (Online), *Arti Kata Perspektif*, <https://KBBI.Web.id/perspektif>, diakses pada 1 Juli 2019.

¹⁶ Muslim Buzzers, *Pengertian Islam dan Muslim Secara Bahasa dan Istilah*, muslimbuzzers.blogspot.com, diakses pada 12 Juli 2019.

¹⁷ Normaslinda, Mustafar, *Pengertian Islam, Iman dan Ihsan*, <https://prezi.com>, diakses pada 1 Juli 2019.

Oleh karena itu, maka dapat diketahui bahwa perspektif Islam adalah cara pandang mendasar mengenai Islam yang mentauhidkan Allah Swt, dengan patuh, dan tunduk serta beriman kepada Nya, melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Saw. Dimana perspektif itulah yang akan dianalisis bagaimana Islam memperspektifkan konsep konseling menurut teori behavioristik. Sebab teori ini bukanlah merupakan teori yang baru dalam Islam, tentang bagaimana kuatnya peran lingkungan dalam memproduksi dan memproduksi perubahan perilaku terhadap individu. Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah. Misalnya pada QS.At-Tahrim ayat 6 dan HR.Imam Malik, tentang bagaimana hakikat manusia sebagai produk dan produser dari lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yakni dalam rangka untuk mengetahui bagaimana konsep konseling behavioristik dalam perspektif Islam yang meliputi:

1. Bagaimana konsep konseling menurut teori behavioristik ?
2. Bagaimana konsep konseling menurut teori behavioristik dalam perspektif Islam?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep konseling menurut teori behavioristik
2. Untuk mengetahui konsep konseling teori behavioristik dalam perspektif Islam.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka signifikansi penelitian ini yakni:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, serta seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan judul yang berbeda.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dengan judul Konsep Teori Behavioristik Dalam Perspektif Islam, akan dapat mengetahui bagaimana relevansi antara teori Barat dan Teori Islam pada teori belajar behavioristik.
2. Dengan judul Konsep Konseling Menurut Teori Behavioristik Dalam Prespektif Islam, akan dapat memperkaya khazanah penelitian di jurusan penulis sendiri yakni jurusan BKPI.

G. Telaah Kepustakaan

Peneliti mempelajari penelitian terdahulu yang tentunya telah memberi kontribusi dalam memulai penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Evi Aeni Rufaedah, “ Teori Belajar Behavioristik Menurut Presfektif Islam” Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Wiralodra, Vol.4 No.1 Desember 2017, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library Reaserch*). Adapun Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Barat yang mempunyai world viewsekuler positivistik-materialistik, membatasi teori belajar pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-rasional-kuantitatif. Hal ini berimplikasi bahwa teori belajar behavioristik mereduksi manusia hanya terbatas pada mekanikalpragmatis dan menjadikan individu berorientasi pada materi. Sementara teori belajar yang ditawarkan Islam, tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Terdapat teori belajar dalam Islam yang sepadan dengan teori belajar behavioristik, yaitu: 1) teori belajar akhlaq yang menekankan pada pembentukan tingkah laku, yang terdiri dari tiga model; taqlid (imitasi), ta'wid (pembiasaan), dan tajribah wa khata' (*trial and error*).

Meskipun demikian, tidak semua konsep teori belajar behavioristik itu bersifat destruktif atau bertentangan dengan Islam.¹⁸

2. Fera Andriyani, “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik” Program Studi STAI Syaichona Chololil Bangkalan dalam Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam SYAIKHUNA Edisi 10 No. 2 Maret 2015, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*Library Reaserch*). Adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, lingkungan bukanlah faktor mutlak untuk pendidikan. Keturunan juga membawa pengaruh yang cukup signifikan. Sekilas seolah sama dengan teori konvergensi yang menggabungkan antara pentingnya hereditas dan lingkungan. Namun pandangan Islam lebih dari pada itu. Ada faktor lain diatas *ikhtiar* manusia, yaitu *Irodah* dan taufiq dari Allah SWT. Dalam hal ini, doa sangatlah memegang peranan penting untuk mencapai suksesnya pendidikan di masa yang akan datang. bahkan menjadi investasi akhirat.¹⁹
3. Pangestu, Puji Rahayu, “Konsep Belajar menurut Teori Behavioristik dalam Perspektif Pendidikan Islam” Program Studi Pendidikan Guru MI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah

¹⁸Evi Aeni Rufaedah,” *Teori Belajar...*, h. 14.

¹⁹Fera Andriyani, “*Teori Belajar ...*”, h. 179.

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, yang bersumber dari khazanah perpustakaan. Dan metode analisis yang digunakan adalah *content analysis*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Cara belajar menurut teori behavioristik sesuai dengan yang diungkapkan oleh pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada adanya metode tafakkur pada cara belajar yang diungkapkan oleh pendidikan Islam dan tidak ada pada teori behavioristik. (2) Proses belajar menurut teori behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam hanyalah sebatas proses indrawi saja, yaitu hanya sebatas yang mampu ditangkap oleh panca indra saja. Sedangkan dalam pendidikan Islam selain proses indrawi ada juga proses internal melalui hati yang bersih dan jiwa yang suci untuk mencapai ilmu ladunni, yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah. (3) Prinsip belajar menurut teori behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam senada mengenai adanya hukuman dan penguatan. Meskipun penggunaan hukuman diperbolehkan, namun sebisa mungkin diminimalkan, karena hukuman memiliki efek yang kurang baik pada kondisi psikologis anak. Sehingga jika masih bisa ditempuh cara yang lebih baik, sebaiknya tidak menggunakan hukuman.²⁰

²⁰Pangestu, Puji Rahayu, "Konsep Belajar Menurut Teori Behavioristik dalam Perspektif Islam", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016 h. 1.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, perbedaan yang dapat dilihat yakni penulis meneliti tentang Konsep Konseling Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau (*library Reaserch*). Dimana studi pustaka ini adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan pada pembacaan-pembacaan terhadap beberapa *literature* yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Adapun *literature* tersebut dapat berupa hasil penelitian, buku, jurnal penelitian, artikel, dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik penelitiannya.²¹

Alasan dipilihnya jenis penelitian studi pustaka karena topik penelitian ini mencoba menganalisis konsep konseling menurut teori behavioristik dalam prespektif Islam. Oleh karena itu akan lebih relevan jika menggunakan penelitian studi pustaka.

2. Data

Aapun data pada pada penelitian ini meliputi data-data sebagai berikut:

- a. Konsep dasar teori behavioristik
- b. Konsep kepribadian teori behavioristik
- c. Konsep belajar teori behavioristik

²¹Dewi Hastuti, "Konsep *Reward* and *Punishment* dalam Teori Pembelajaran Behavioristik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Klajaga Yogyakarta, 2014, h. 23.

Selain itu aspek yang akan dianalisis pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

No	Barat	Islam
a.	Konsep Dasar Teori Behavioristik	Konsep Dasar Behavioristik
1).	Hakikat Manusia	Hakikat Manusia
b.	Konsep Kepribadian Teori Behavioristik	Konsep Kepribadian Teori Behavioristik
1).	Struktur Kepribadian	Struktur Kepribadian
2).	Karakteristik Kepribadian	Karakteristik Kepribadian
c.	Konsep Belajar Teori Behavioristik	Konsep Belajar Teori Behavioristik
1).	Hakikat Belajar	Hakikat Belajar
2).	Prinsip-prinsip Belajar	Prinsip-prinsip Belajar
3).	Faktor-faktor Belajar	Faktor-faktor belajar
4).	Teori Belajar	Teori Belajar

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber Sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data langsung, yang berkaitan dengan objek riset. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku

Gerald Corey “Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi” (Terjemahan Mulyanto, 1995). Semarang: IKIP Semarang Press) 1991, dan Al-Qur’an Departemen Republik Indonesia, “Al-Qur’an dan Terjemah” (Jakarta: Dharma art) 2015.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mengutip dari sumber-sumber lain. Baik dalam bentuk salinan atau bahan oleh tangan pertama. sekunder adalah berupa buku-buku, jurnal-jurnal beserta sumber lainnya. Adapun sumber data sekunder yang menjadi penunjang referensi pada penelitian ini antara lain:

Jurnal Evi Aeni Rufaedah “Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam” dalam *Jurnal Risalah Pendidikan dan studi Islam*, Vol.4 No.1 Desember 2017, Abdul Hayat, *Teori dan Teknik Pendekatan Konseling : Psikoanalisis Terapi berpusat pada Pribadi, Behavioral, dan Terapi Rasional Emotif*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House) 2010, Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media) 2015, Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia) 2011, Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang :UMM Press), Jurnal Ahamad Syarifudin, “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya” dalam *Jurnal TA’DIB Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, Vol. XVI No.01 Juni, 2011, Jurnal Jamil Abdul Aziz, “Kemandirian Belajar Dalam Al-Qur’an dan Psikologi”, *Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2017, Moh Ustman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, Terjemahan

Wawan Djunaidi Soffandi (Jakarta : Mustaqim) 2000, Abdul Mujib, *Teori Kepribadian perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) 2017, Abdul Hayat, *Konsep Konseling berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid I*,(Yogyakarta:LKis Cemerlang) 2016, Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid II*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara) 2016.

4. Langkah-langkah Penelitian

- a. Meninjau data secara teoritis tentang konsep pokok teori behavioristik.
- b. Meninjau konsep konseling Islami yang relevan dengan konsep pokok konseling behavioristik.
- c. Menyeleksi data yang cocok dengan objek penelitian.
- d. Mengklarifikasi data yang didapat dari hasil penyeleksian.
- e. Menganalisis data yang telah diklarifikasi.
- f. Menarik kesimpulan dari keseluruhan bahasan yang dikembangkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan memudahkan dalam pengumpulan data, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan survai bahan-bahan kepustakaan dan studi literatur berupa dokumentasi, adapun yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan judul peneliti, terutama pada fokus masalah yang ingin diteliti dalam rangka memperoleh data yang diperlukan dengan mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.

6. Analisa Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberi tanda atau kode dan mengkatagorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis isi (*Content Analysis*). Dimana data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis ini disebut dengan analisis isi.²² Yakni berkaitan dengan tema yang diteliti dikumpulkan dan diklasifikasikan lalu dilakukan penafsiran atau uraian tentang data kemudian disimpulkan dengan metode deduktif induktif.²³

7. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. Tahap pendahuluan
 - 1) Membuat desain penelitian
 - 2) Mengkonsultasikan desain penelitian proposal kepada dosen pembimbing
 - 3) Mengajukan desain proposal kepada dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin
- b. Tahap persiapan
 - 1) Melakukan seminar proposal skripsi
 - 2) Memperbaiki proposal berdasarkan hasil seminar

²²*Ibid.*, h. 13.

²³Dewi Hastuti, "Konsep Reward...", h. 25.

c. Tahap

- 1) Mengumpulkan data
- 2) Mengolah data
- 3) Menganalisis data

d. Tahap penyusunan laporan

- 1) Menyusul hasil penelitian
- 2) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi
- 3) Melakukan perbaikan
- 4) Mengajukan ke sidang munaqasah
- 5) Mengadakan perbaikan

I. Sistematika Penelitian

Hasil Penelitian ini di susun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu Pendahuluan, dalam bab ini peneliti memaparkan latar belakang masalah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bab II, Konsep Konseling Menurut Teori Behavioristik.

Bab III, Konsep Konseling Menurut Teori Behavioristik Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab IV, Analisis Konsep Konseling Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Islam

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.